

# KOMODIFIKASI SPIRITUAL DALAM AGAMA

(Studi Kasus Jasa Pembaca Do`a Ziarah Kubur di Tempat Pemakaman Umum Karet Bivak Jakarta Pusat)

**Muhammad Ijlal Rafi**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[ijlal.rafi17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ijlal.rafi17@mhs.uinjkt.ac.id)

**Muhammad Ismail**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad.ismail@uinjkt.ac.id

## ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Dalam analisis menggunakan konsep komodifikasi spiritual dan teori spiritual capital/modal spiritual oleh Bradford Verter yang dijelaskan pada tiga ranah atau keadaan. Dalam temuan penelitian, jasa pembaca do`a mengubah nilai guna ritual pada ziarah kubur menjadi sesuatu yang bernilai materi melalui pemberian imbalan dengan menggunakan tiga ranah modal spiritual sebagai komoditas jasa yang ditawarkan kepada peziarah. Pertama, *Embodied State (pembiasaan/habitus)*, modal spiritual dirasakan melalui pengetahuan dan kemampuan pembaca do`a saat membantu dan mendampingi peziarah. Pengetahuan dan kemampuan tersebut diperoleh melalui pembiasaan pembaca do`a saat mengenyam pendidikan di Pesantren. Kedua, *Objectified State (perwujudan)*, pembaca do`a melakukan ziarah kubur menggunakan modal spiritual simbol-simbol keagamaan umat muslim yang terwujud dengan peci, baju koko, sarung dan sorban. Ketiga, *Institutional State (pelembagaan)*, TPU Karet Bivak adalah lembaga yang ikut serta dalam menjaga dan melestarikan tradisi ziarah kubur dan memenuhi kebutuhan peziarah dengan mengizinkan jasa pembaca do`a di kompleks makam.

**Kata kunci: Ziarah Kubur, Jasa Pembaca Do`a, Mungghah, Komodifikasi Spiritual, Modal Spiritual**

### A. PERNYATAAN MASALAH

Manusia tidak akan kekal menjalani kehidupan di dunia, ia hanya berada di pusaran kenikmatan dan kesengsaran yang fana. Terkadang saat manusia merasakan kenikmatan yang tiada tara, membuat mereka lupa bahwa kenikmatan tersebut dapatlah berlalu. Manusia harus selalu mengingat kedatangan ajal yang tidak pasti akan menjadi titik akhirnya untuk menghembuskan nafas terakhir di dunia. Ajal yang merenggut nyawa manusia membuktikan bahwa kita semua akan kembali kepada yang Maha Kuasa. Suka tidak suka, mau tidak mau, setiap manusia pasti menemukan jalan kematiannya dan akan mendapat pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhir.

Makam adalah tempat tinggal, kediaman, bersemayam atau tempat peristirahatan terakhir manusia yang sudah meninggal dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat (Wilfridus 1993). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987

tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Keperluan Tempat Pemakaman, terdapat Tiga jenis tempat makam. Pertama, Tempat Pemakaman Umum (TPU) adalah area tanah yang disediakan untuk keperluan pemakaman jenazah bagi setiap orang tanpa membedakan agama dan golongan, yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah Daerah Tingkat II atau Pemerintah Desa. Kedua, Tempat Pemakaman Bukan Umum (TPBU) yang pengelolaannya dilakukan oleh badan sosial atau badan keagamaan. Ketiga, Tempat Pemakaman Khusus (TPK) yang digunakan karena faktor sejarah dan faktor kebudayaan yang mempunyai arti khusus.

Dari Tiga jenis tempat pemakaman yang sudah dijelaskan, TPU menjadi pilihan utama sebagian besar masyarakat DKI Jakarta untuk menguburkan sanak saudaranya yang telah meninggal. Hal ini dikarenakan tarif retribusi perpanjangan lahan pemakaman yang terbilang murah, sehingga dapat dijangkau mulai dari kalangan menengah ke bawah sampai

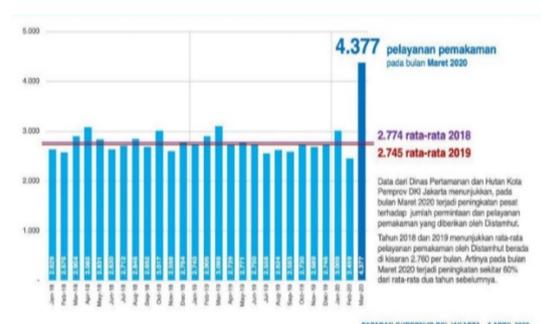
kalangan atas. Tarif retribusi lahan pemakaman diatur dalam Perda DKI Jakarta No 1 Tahun 2015 tentang Retribusi Daerah yang terbagi ke dalam Lima blok dan berlaku untuk jangka waktu selama Tiga tahun, tarif retribusinya pun disesuaikan dengan keberadaan blok-blok yang tersedia, yaitu: Blok AA I; Rp100.000, Blok AA II; Rp80.000, Blok A I; Rp60.000 Blok A II; Rp40.000, Blok A III; Rp0,. Selain tarif retribusi yang terbilang murah, TPU di Jakarta juga menyediakan layanan secara gratis seperti gali tutup makam, peralatan dan perlengkapan; tenda, kursi, sound system, ambulans dan lain sebagainya. Hal ini lah yang membuat sebagian besar masyarakat DKI Jakarta menginginkan sanak saudaranya yang telah meninggal disemayamkan di TPU.

**Tabel I.** Jumlah Tempat Pemakaman Umum (TPU) di DKI Jakarta Tahun 2017

Kab/Kota	Jumlah Lokasi Tempat Pemakaman Umum Menurut Kabupaten/Kota Administrasi dan Agama				
	Islam	Kristen	Hindu/Budha	Campuran	Lokasi TPU
	2017	2017	2017	2017	2017
Kep Seribu	-	-	-	-	-
Jakarta Selatan	14	7	5	3	20
Jakarta Timur	22	6	4	5	34
Jakarta Pusat	3	1	-	-	4
Jakarta Barat	8	3	3	2	14
Jakarta Utara	7	1	1	1	10
DKI Jakarta	56	18	13	11	82

**Sumber:** Data BPS Provinsi DKI Jakarta, 2021

**Diagram I.** Layanan pemakaman oleh Distamhut di Bulan Maret Tahun 2020



**Sumber:** KumparanNEWS, 2020

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, angka layanan pemakaman yang kian tahun semakin meningkat membuktikan bahwa TPU yang disediakan oleh DISTAMHUT (Dinas Pertamanan dan Hutan Kota) menjadi pilihan utama masyarakat Jakarta untuk menguburkan sanak saudaranya yang telah meninggal.

Seperti tujuan utamanya, TPU menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia yang telah meninggal atau biasa disebut dengan mayit. Mayit harus mendapat pemakaman yang layak dari sanak saudaranya, mereka juga menjadi aktor yang terlibat dalam prosesi

pemakaman. Tata cara pemakaman yang dilakukan pun berbeda-beda karena akan disesuaikan dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh mayit. Dalam ajaran agama Islam saat berada di kehidupan akhirat, roh manusia yang telah meninggal pasti mengharapkan do'a dari sanak saudaranya yang masih hidup guna meminta ampunan kepada Allah SWT atas segala kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di dunia. Salah satu cara untuk memenuhi harapan tersebut adalah dengan melakukan ziarah kubur.

Ziarah kubur merupakan kegiatan mengunjungi kuburan dari sanak saudara atau siapapun (Arifandi 2019). Ziarah kubur juga dapat diartikan sebagai kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendo`akan sanak saudara yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT, sehingga arwahnya pun diharapkan bisa tenang (Jamaluddin 2014). Waktu yang paling sering digunakan umat muslim melakukan ziarah kubur adalah saat hari besar Islam seperti menjelang bulan Ramadhan dan setelah Hari Raya Idulfitri.

Salah satu ajaran agama Islam sebagai sistem kepercayaan yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan adalah dengan melakukan praktik ziarah kubur. Oleh karenanya, ziarah kubur menjadi suatu titik temu yang istimewa dengan agama (Nafiah 2018). Keistimewaan tersebut membuat ziarah kubur menjadi wadah aktivitas spiritual bagi umat muslim untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritualitas seperti mengingat kematian, memotivasi diri dan mendo`akan ahli kubur. Tradisi keagamaan yang marak dilakukan ini, membuat masyarakat luas sudah tidak asing lagi dengan tradisi tersebut.

Dalam hukum Islam, ziarah kubur bukan hanya sekedar menengok atau mengunjungi kuburan bukan pula sekedar tahu keadaannya, akan tetapi dimaksudkan pula mendo`akan yang dikubur dan mengirim pahala dengan bacaan ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat *thayyibah*, seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *shalawat* dan

lainnya (Pakar 2015b). Saat umat Islam melakukan ziarah kubur diperlukan pemahaman dan kefasihan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat *thayyibah* yang dikhususkan. Tetapi tidak semua umat Islam memiliki pemahaman dan kefasihan akan hal tersebut. Oleh karenanya, saat melakukan ziarah kubur secara individu ataupun berkelompok, mereka memerlukan seseorang yang akan memimpin do'a. Hal ini lah yang menyebabkan hadirnya jasa pembaca do'a di tempat pemakaman.

Mereka yang menjadi jasa pembaca do'a tentunya harus memenuhi syarat utama kebutuhan para peziarah yaitu pemahaman dan kefasihan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat *thayyibah* yang dikhususkan saat ziarah kubur. Oleh karenanya, jasa pembaca do'a harus memiliki modal spiritual yang digunakan saat mendampingi dan membantu do'a peziarah ketika berkunjung ke makam sanak saudaranya, sehingga pembaca do'a dapat melakukan komodifikasi pada ziarah kubur menjadi lahan ekonomis guna menunjang kebutuhan hidupnya. Komodifikasi spiritual membuat modal spiritual pembaca do'a mengalami perubahan menjadi komoditas jasa yang dapat ditukar dengan nilai material sebagai hasil dari praktik spiritual ziarah kubur. Jean Baudrillard dalam Choiriyah (2019) menjelaskan bahwa masyarakat terkomodifikasi adalah masyarakat yang menganggap segala sesuatu dapat dijadikan komoditas, termasuk hal-hal non material seperti agama, ilmu pengetahuan dan seni.

Komodifikasi spiritual merupakan proses transformasi nilai guna ritual dengan menggunakan atribut dan simbol untuk menghasilkan materi (Hidayat 2019). Jasa pembaca do'a telah mengubah nilai guna ritual dalam ziarah kubur dengan modal spiritual yang dimiliki menjadi nilai materi, sehingga memberi semangat tersendiri saat mereka menawarkan jasanya kepada peziarah yang tidak memiliki modal spiritual. Komodifikasi spiritual akan melemahkan unsur sakralitas dalam aktivitas spiritual karena orientasi spiritual sebagai komoditas akan selalu dilihat dalam

perspektif ekonomi yaitu mendapat keuntungan, hal ini dikarenakan spiritual sudah mengalami perubahan menjadi unsur yang bersifat material (Hidayat 2019). Kehadiran jasa pembaca do'a membuktikan bahwa ziarah kubur sebagai tradisi keagamaan umat muslim yang sekaligus menjadi cermin aktivitas spiritual telah mengalami komodifikasi.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh proses dan terjadinya komodifikasi spiritual yang dilakukan oleh jasa pembaca do'a di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Karet Bivak yaitu salah satu lahan pemakaman yang disediakan oleh DISTAMHUT. Peneliti memilih TPU tersebut karena berada di Ring 1 atau wilayah Pusat Ibu Kota Jakarta sehingga memiliki kinerja yang menjadi acuan bagi TPU-TPU lain. Karet Bivak menjadi TPU percontohan karena sering mendapat apresiasi pelayanan seperti menjadi TPU yang pertama kali membuat surat Izin Penggunaan Tanah Makam (IPTM) satu pintu.

TPU ini juga hanya menjadi tempat persemayaman terakhir bagi umat muslim sehingga keberadaannya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan identik dengan tradisi keagamaan ziarah kubur. Selain itu, keberadaan jasa pembaca do'a di TPU Karet Bivak lebih banyak di ekspos situs berita online dibandingkan dengan jasa pembaca do'a di TPU lain yang berada di Kota Jakarta.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu maupun sekelompok orang yang menjadi sumber informan dalam suatu permasalahan sosial (Creswell 2016). Peneliti menggunakan rancangan penelitian studi kasus guna mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus yang diteliti seperti peristiwa, aktivitas dan proses satu individu ataupun lebih (Creswell 2016). Metode dan rancangan penelitian tersebut dipilih guna mendapat pemahaman yang mendalam mengenai gambaran dan kondisi

keberadaan jasa pembaca do`a serta komodifikasi spiritual ziarah kubur yang dilakukannya. Peneliti lebih banyak menggali informasi mendalam pada tanggal 7-11 April 2021, karena rentang waktu tersebut adalah H-7 bulan Ramadhan sehingga TPU Karet Bivak ramai dikunjungi oleh para peziarah. Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Praktik Komodifikasi Spiritual Jasa Pembaca Do`a Ziarah Kubur di TPU Karet Bivak

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Keperluan Tempat Pemakaman, salah satu kategorisasi pemakaman di DKI Jakarta adalah Tempat Pemakaman Umum (TPU). TPU Karet Bivak menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sehingga masyarakat umum diperbolehkan melakukan kegiatan termasuk menjadikannya sebagai lahan mata pencaharian. Jasa pembaca do`a adalah salah satu pekerjaan di TPU Karet Bivak yang memiliki peran untuk mendampingi dan membantu peziarah mendo`akan makam sanak saudara yang dikunjungi. Dengan adanya keberadaan TPU, pembaca do`a memiliki ruang untuk melakukan komodifikasi spiritual pada ziarah kubur. Jasa pembaca do`a di TPU Karet Bivak mengubah nilai guna ritual pada ziarah kubur menjadi sesuatu yang bernilai materi dengan atribut dan simbol yang juga merupakan modal spiritual.

Dalam aspek ekonomi, komodifikasi spiritual memberikan peluang materi bagi pembaca do`a yang akan dimanfaatkan semaksimal mungkin. Para pembaca do`a melakukan praktik komodifikasi spiritual ziarah kubur untuk mendapat nilai materi dilakukan di beberapa waktu tertentu, diantaranya disaat hari jum`at, sabtu dan minggu. Hal ini dikarenakan banyak peziarah yang hanya bisa berkunjung ke makam sanak saudaranya pada saat hari libur saja. Namun untuk mendapatkan nilai materi yang lebih besar, banyak jasa pembaca do`a berada di TPU Karet Bivak saat *mungghah*.

Momentum *mungghah* adalah pada saat H-7 bulan Ramadhan yang banyak digunakan umat muslim untuk melakukan tradisi keagamaan ziarah kubur. Oleh karenanya, pada saat *mungghah* TPU Karet Bivak sangat ramai oleh peziarah sehingga pembaca do`a memiliki kesempatan besar jika jasanya akan dibutuhkan. Momen *mungghah* membuat sebagian besar para pendatang hanya menjadikan jasa pembaca do`a sebagai pekerjaan musiman atau sampingan saja. Mereka adalah para pendatang yang berasal dari luar DKI Jakarta seperti Serang, Karawang, Cilegon, Tangerang dan lain-lain. Komodifikasi spiritual memang memberikan dampak sosial yaitu dapat mengenalkan ziarah kubur sebagai hasil dari produksi agama Islam kepada masyarakat luas.

Para pendatang hanya menjadikan jasa pembaca do`a sebagai pekerjaan sampingan dan bukan pekerjaan utama. Setelah momen tersebut usai, mereka akan kembali ke kampung halaman dan menggeluti pekerjaan utama sebagai guru ngaji. Bagi yang menjadikan pembaca do`a sebagai pekerjaan utama, mereka tidak melarang para pendatang dari luar daerah untuk menggeluti pekerjaan tersebut. Siapapun boleh saja menggelutinya karena mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mencari nafkah di TPU Karet Bivak. Praktik komodifikasi memberikan celah bagi pembaca do`a untuk menjadikan status tersebut sebagai pekerjaan. Mereka melihat praktik komodifikasi spiritual ziarah kubur menjadi upaya alternatif guna menunjang kebutuhan hidupnya.

Banyak jasa pembaca do`a menunggu kehadiran para peziarah di salah satu pintu masuk TPU Karet Bivak, yaitu pintu Fatmawati. Di pintu ini, mereka menawarkan jasa kepada peziarah sambil menunjuk tangan ke atas setinggi dada lalu mengikutinya. Tetapi ada pula yang hanya ingin menunggu sampai ada peziarah yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan pembaca do`a pernah menawarkan jasanya tetapi dihiraukan oleh peziarah.

**Gambar I.** Pembaca do`a menawarkan jasanya ke peziarah dengan menunjuk tangan ke atas setinggi dada di pintu Fatmawati



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Jika terdapat satu pembaca do'a yang sudah mengikuti peziarah, pembaca do'a lain tidak akan mengikuti dan menjaga jarak, kecuali jika peziarah tersebut membutuhkan lebih dari satu pembaca do'a. Hal ini dikarenakan mereka saling mengerti dan tidak ingin merebut peziarah yang sudah menjadi target untuk didampingi dan dibantu. Ketika tawarannya ditolak secara halus, pembaca do'a akan menerima dan tidak memaksa peziarah untuk harus menggunakan jasanya. Tetapi sangat disayangkan, adapula peziarah yang sudah menolak tawaran jasa dari pembaca do'a. Namun, tolakan tersebut diabaikan dan pembaca do'a tetap saja membantunya. Secara tidak langsung peziarah mendapat ketidakpuasan dalam pemberian pelayanan.

Jumlah pembaca do'a yang dibutuhkan oleh peziarah berbeda-beda. Terdapat peziarah yang membutuhkan 2-5 pembaca do'a untuk melakukan do'a ziarah kubur dalam satu makam. Bahkan, sampai ada yang menggunakan 20 jasa pembaca do'a dalam satu makam. Selain itu, do'a ziarah kubur yang dibaca oleh pembaca do'a bermacam-macam. Bacaan tersebut seperti yasin, tahlil dan do'a-do'a lainnya yang disesuaikan dengan permintaan dan keinginan peziarah. Peziarah lebih sering menginginkan jasa pembaca do'a untuk membaca tahlil saja dan tidak membaca surat yasin karena terlalu panjang. Waktu yang dibutuhkan pembaca do'a untuk membantu dan mendampingi peziarah berkisar antara 15-20 menit.

Gambar II. Dua pembaca do'a dalam satu makam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Saat momen *mungghah*, dalam sehari jasa pembaca do'a dapat membantu dan mendampingi 10-15 peziarah. Tetapi berbeda halnya saat hari biasa terutama masa pandemi virus Covid-19, jumlah peziarah yang berkunjung ke TPU Karet Bivak menurun sehingga jarang sekali yang membutuhkan jasa pembaca do'a.

## 2. Imbalan Jasa Pembaca Do'a di TPU Karet Bivak

Setelah menggunakan jasa pembaca do'a tidak ada tarif khusus yang harus diberikan oleh peziarah. Pembaca do'a menerima seikhlasnya berapapun imbalan yang mereka terima. Pembaca do'a tidak pernah memaksa peziarah untuk harus memberikan imbalan dalam jumlah tertentu karena jika memaksa, mereka sama saja telah menjual do'a.

Tetapi setelah menggunakan jasanya, pembaca do'a mengharapkan peziarah memberikan imbalan dengan ikhlas berapapun jumlahnya karena sudah membantu dan mendampingi untuk melakukan praktik spritual ziarah kubur. Tidak bisa dipungkiri menjadi jasa pembaca do'a karena memang ingin mencari nafkah. Harapan tersebut dapat melemahkan unsur sakralitas dalam ziarah kubur karena pembaca do'a sudah mengharapkan nilai tukar yang akan dihasilkan setelah mendampingi dan membantu peziarah. Komodifikasi spiritual yang dilakukan oleh pembaca do'a memang memberi ancaman bagi keberadaan unsur sakralitas ziarah kubur yang dapat memberikan ketenangan dan kepuasan batin bagi peziarah.

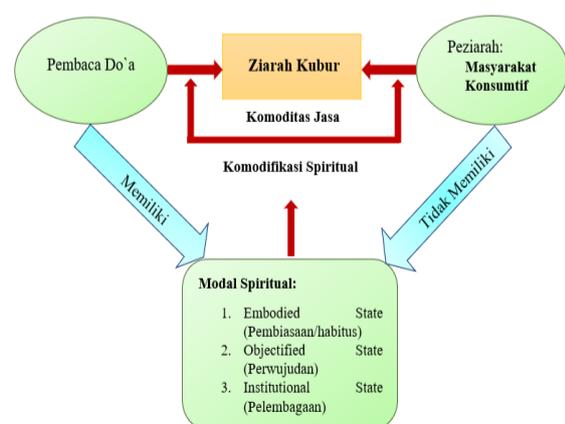
Peziarah bisa saja tidak memberikan imbalan, tetapi peziarah merasa memiliki kewajiban karena telah dibantu dan didampingi oleh pembaca do'a. Imbalan tersebut menjadi tanda terimakasih kepada mereka karena telah menggunakan jasanya. Peziarah memahami bahwa pekerjaan pembaca do'a memang menjadi mata pencaharian dan ketika sudah menawarkan jasa, artinya mereka ingin mencapai tujuan untuk mencari penghasilan. Peziarah merasa pembaca

do'a pasti juga mengharapkan imbalan karena telah menggunakan jasanya. Peziarah tidak memperlakukan imbalan tersebut, yang terpenting diberikan secara ikhlas dan tidak ada unsur paksaan.

Walaupun imbalan yang diberikan seikhlasnya, jasa pembaca doa tetap saja mendapat penghasilan yang begitu menggiurkan sehingga dapat menunjang kebutuhan hidupnya, terutama saat momen *mungghah* yang begitu ramai dengan para peziarah. Pembaca do'a pasti selalu mendapat imbalan materi dalam bentuk uang walaupun jumlahnya hanya sedikit. Setiap peziarah memberikan imbalan berkisar antara Rp20.000 – Rp100.000. Jika diakumulasikan dalam satu Minggu saat momen *mungghah*, pembaca do'a mendapat penghasilan mencapai Rp2.000.000.

Peziarah mengetahui jumlah imbalan melalui dirinya sendiri dengan mengira-ngira imbalan yang pantas untuk diberikan kepada jasa pembaca do'a. Peziarah menganggap imbalan tersebut sekaligus cara mereka untuk bersedekah, yang terpenting tidak ada unsur paksaan dari pihak manapun. Adapula peziarah yang mengetahui jumlah imbalan ketika melihat peziarah lain memberikan imbalan kepada pembaca do'a setelah menggunakan jasanya. Peziarah lebih sering memberikan imbalan materi dalam bentuk uang dikarenakan lebih efisien dan praktis dibandingkan dalam bentuk yang lain seperti sembako, sarung, baju, makanan dan minuman.

**Gambar III.** Bagan Proses Komodifikasi Spiritual Jasa Pembaca Do'a di TPU Karet Bivak



Sumber: Diolah peneliti

### 3. Terjadinya Komodifikasi Spiritual Oleh Jasa Pembaca Do'a Ziarah Kubur di TPU Karet Bivak

#### A. Modal Spiritual Jasa Pembaca Do'a Ziarah Kubur di TPU Karet Bivak

Modal spiritual mengalami perubahan menjadi unsur bersifat material sebagai bagian dari kelanjutan komodifikasi spiritual dalam masyarakat konsumtif, sehingga menjadi komoditas yang dapat dibayar sebagai kompensasi dari kegiatan spiritual yang dilakukan (Hidayat 2019). Modal spiritual sebagai komoditas yang tersebar luas diatur oleh pola produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi (Verter 2003). Pembaca do'a dapat melakukan komodifikasi spiritual pada ziarah kubur karena memiliki modal spiritual sebagai komoditas jasa yang ditawarkan kepada para peziarah yang dipertukarkan dengan pemberian imbalan secara ikhlas setelah menggunakan jasanya, sehingga dapat dikonsumsi. Hal ini juga dapat dilakukan karena tidak semua peziarah memiliki modal spiritual. Modal spiritual sebagai kekuatan yang menguasai dan mendorong manusia untuk bertindak dalam situasi dan kondisi apapun (Bradford Verter dalam Zulkifli 2018). Dalam konteks ini, pembaca do'a menggunakan modal spiritual sebagai kekuatan untuk mendorong dirinya agar dapat bekerja di TPU Karet Bivak. Bradford Verter dalam Antonius (2011) menjelaskan modal spiritual pada tiga ranah atau keadaan (state): (1). *Embodied State (pembiasaan/habitus)* yaitu kebiasaan hidup, bergaul dan berperilaku sesuai pendidikan dalam agama tertentu (2). *Objectified State (perwujudan)* yaitu pengejawantahan ajaran dan tradisi dalam ilmu teologi, beribadat, simbol-simbol keagamaan dan upacara-upacara liturgi (3). *Institutional State (pelebagaan)* yaitu lembaga-lembaga agama yang berwenang menjaga dan melanjutkan ajaran dan tradisi agama.

##### 1. Embodied State (pembiasaan/habitus)

Modal spiritual termasuk ke dalam bentuk modal budaya yang diwujudkan dalam habitus yaitu cara untuk memahami dan bertindak secara struktur sosial (Verter 2003). Dalam ranah embodied state, kepemilikan modal spiritual pembaca do'a membuat para peziarah menggunakan jasanya. Hal ini dikarenakan peziarah ingin menjaga unsur sakralitas dan bacaan ayat-

ayat suci dari ziarah kubur agar sesuai dengan ajaran Agama Islam sebagai sistem kepercayaan umat muslim, seperti perlu menyebutkan nama-nama keturunan para waliyullah.

Modal spiritual digunakan agar tartil, lafadz dan tajwid do'a ziarah kubur sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam mengenai bacaan ayat-ayat suci. Keberadaan modal spiritual dapat dilihat melalui pengetahuan, kemampuan, selera dan kepercayaan spiritual yang menjadi aset berharga dan dapat berubah menjadi modal material untuk dilegitimasi dalam bentuk status penanda kesalehan kelompok beragama sehingga sangat mungkin digunakan untuk mendominasi kelompok lain, hal ini merupakan hasil dari pendidikan eksplisit maupun proses sosialisasi implisit (Verter 2003). Modal spiritual dapat dirasakan melalui pengetahuan dan kemampuan pembaca do'a saat membantu dan mendampingi peziarah ketika membaca do'a ziarah kubur. Peziarah TPU Karet Bivak menganggap bahwa pembaca do'a lebih mengerti, lebih mengetahui, lebih fasih, lebih lengkap, dan hafal dengan do'a-do'a ziarah kubur. Modal spiritual yang dimiliki individu dapat menentukan posisi di lingkungannya, yang akan menghantarkannya kepada suatu tindakan (Verter 2003). Jasa pembaca do'a menjadikan dan menerapkan posisi tersebut menjadi pekerjaan di TPU Karet Bivak.

Dalam praktik spiritual ziarah kubur, pembaca do'a mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari peziarah. Hal ini membuat do'a-do'anya dianggap lebih jelas dan akan bertanggung jawab atas do'a yang dibacanya. Jika dibantu dan didampingi oleh pembaca do'a, maka ziarah kubur yang dilakukan akan lebih baik sehingga do'a-do'a yang dibaca diterima oleh Allah SWT. Selain itu, akan lebih afdol dibandingkan dengan peziarah itu sendiri. Kedudukannya yang dianggap lebih tinggi, membuat do'a ziarah kubur mudah saja diterima dan diikuti oleh para peziarah. Dalam ranah embodied state, pembaca do'a memiliki kelebihan-kelebihan saat melakukan do'a ziarah

kubur dibandingkan dengan para peziarah sehingga jasanya pun dibutuhkan.

Modal spiritual pembaca do'a diperoleh melalui pendidikan eksplisit, yaitu penyampaian secara langsung sehingga maksud dan isinya dapat dipahami dengan jelas. Pembaca do'a memperoleh modal spiritual melalui pendidikan berbasis Islam seperti pesantren. Di pesantren, pembaca do'a diajari oleh gurunya mempelajari ayat-ayat al-quran termasuk do'a-do'a yang dikhususkan untuk ziarah kubur. Pembaca do'a melakukan pembiasaan saat mengenyam pendidikan di pesantren, yang didalamnya diajarkan pengetahuan tentang cara mengaji untuk mayit seperti membaca tahlil, yasin dan zikir.

Modal spiritual memiliki nilai kerja, baik secara langsung sebagai fungsi dari pekerjaan yang dikhususkan melalui praktik devosional atau secara tidak langsung sebagai fungsi dari pekerjaan yang ditujukan untuk mengumpulkan kekayaan ekonomi atau sosial (Verter 2003). Pendidikan pesantren membuat jasa pembaca do'a memperoleh modal spiritual yang secara langsung memiliki nilai kerja yaitu menjadi ahli dan fasih dalam melakukan praktik spiritual ziarah kubur. Hal ini lah yang membuat peziarah merasa bahwa pembaca do'a sudah terbiasa, mengerti dan hafal dalam membaca do'a ziarah kubur.

Selain nilai kerja secara langsung, modal spiritual secara tidak langsung juga memiliki fungsi untuk mengumpulkan kekayaan ekonomi maupun sosial. Modal spiritual akan membawa keuntungan jika digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan kebutuhannya. Peziarah melihat bahwa modal spiritual pembaca do'a di TPU Karet Bivak digunakan untuk mencari nafkah. Modal tersebut membuat penghasilan pembaca do'a bertambah sehingga dapat membantu perekonomian keluarganya.

## 2. *Objectified State (perwujudan)*

Modal spiritual berbentuk benda materil dan simbol seperti penafsiran teks, jubah ritual dan lainnya (Verter 2003). Jasa pembaca do'a melakukan praktik spiritual ziarah kubur di TPU Karet Bivak

menggunakan modal spiritual simbol-simbol keagamaan yang terwujud dengan peci, baju koko, sarung dan sorban. Modal tersebut merupakan simbol keagamaan umat muslim yang selalu melekat dan digunakan oleh pembaca do`a saat membantu dan mendampingi para peziarah ketika berkunjung ke makam sanak saudaranya.

Selain modal spiritual terwujud yang merupakan komoditas suci, terdapat payung yang sekaligus menjadi ciri atau identitas pembaca do`a agar mudah dikenali oleh peziarah TPU Karet Bivak jika ingin menggunakan jasanya. Tetapi terdapat pembaca do`a yang menggunakan modal spiritual berupa sorban untuk membersihkan keringat dari wajah dan hanya digunakan untuk melindungi kepala dari sinar matahari. Pembaca do`a menggunakan komoditas suci tersebut karena hanya ingin mudah dikenali oleh peziarah yang akan menggunakan jasanya. Dalam hal ini, pembaca do`a mengakui bahwa komoditas suci yang digunakan menjadi simbolisasi untuk menguasai komodifikasi spiritual ziarah kubur

**Gambar IV.** Pembaca do`a menggunakan modal spiritual berwujud berupa peci, baju koko, sarung dan sorban



**Sumber:** Dokumentasi Peneliti

Dalam keadaan terobjektifikasi, komoditas suci akan memancarkan kekuatan dan prestise tersendiri bagi individu dengan menyesuaikan wujud tindakan yang dilakukan. Kekuatan dan prestis yang dihasilkan membuat peziarah ingin pembaca do`a menggunakannya saat mendampingi dan membantu mereka berziarah. Peziarah merasa jika pembaca do`a menggunakan komoditas suci akan lebih baik karena sesuai dengan praktik spiritual ziarah kubur. Pembaca do`a menggunakan komoditas suci karena memiliki nilai fetish bagi dirinya maupun para peziarah, walaupun belum tentu

memiliki kemampuan teknis untuk mengimplementasikan sesuai dengan tujuan pembuatannya.

### 3. *Institutional State (pelebagaan)*

Lembaga yang menjadi penguatan modal spiritual seperti organisasi keagamaan yang bertujuan untuk melegitimasi barang keagamaan, mempromosikan permintaan barang dan memberi pasokan (Verter 2003). Lembaga agama yang berwenang menjaga dan melanjutkan ajaran dan tradisi agama (Antonius 2011). TPU Karet Bivak adalah lembaga di bawah pengawasan dan dikelola Pemda DKI Jakarta sesuai dengan aturan yang tertuang dalam Perda DKI Jakarta No 3 Tahun 2007 tentang pemakaman. Dengan adanya lembaga ini, masyarakat dapat melaksanakan praktik spiritual ziarah kubur yang sering dilakukan saat hari besar Islam terutama momen *mungghah*, sehingga secara tidak langsung TPU Karet Bivak ikut serta dalam menjaga dan melestarikan tradisi keagamaan umat muslim tersebut.

Keadaannya yang sangat ramai saat hari besar Islam membuat lembaga TPU Karet Bivak memenuhi kebutuhan para peziarah. Lembaga ini menjadi penguatan modal spiritual pembaca do`a karena telah melegitimasi dengan menerima keberadaannya walaupun tidak terikat oleh struktur birokrasi. Pengelola tidak memiliki aturan resmi jika melarang keberadaan pembaca do`a karena TPU Karet Bivak juga menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang disediakan oleh pemerintah DKI Jakarta untuk masyarakat umum. Hal ini membuat pengelola hanya dapat melakukan pengawasan terhadap pembaca do`a untuk menghindari tindakan kriminal yang dapat meresahkan peziarah. Keberadaannya akan terus diterima jika mengikuti aturan TPU Karet Bivak, tetapi jika melanggar maka pengelola akan melakukan tindakan.

Jasa pembaca do`a tidak boleh meminta dan memaksa ahli waris memberikan imbalan karena sudah mendampingi dan mendo`akan makam sanak saudara yang dikunjungi. Karena jika ada pemaksaan maka sama saja melakukan pungutan liar yang tidak sesuai dengan aturan di area pemakaman TPU

Karet Bivak. Selain lembaga TPU Karet Bivak, peziarah juga menjadi penguatan modal spiritual karena telah melegitimasi keberadaan pembaca do'a. Legitimasi tersebut membuat keberadaannya diterima dan diakui oleh para peziarah.

## **B. Penggunaan Jasa Pembaca Do'a Oleh Para Peziarah di TPU Karet Bivak**

Ziarah kubur adalah mendo'akan ahli kubur, ini dikarenakan manusia tercipta dari jasmani dan rohani. Setelah meninggal, jasmani akan kembali ke tanah sedangkan rohani akan dihisab oleh Allah SWT, sehingga membutuhkan do'a dari mereka yang masih hidup. Ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan karena didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar, baik bagi ahli kubur berupa hadiah pahala bacaan Al-Quran maupun bagi orang yang berziarah yaitu mengingatkan kematian yang pasti akan menjemputnya (Pakar 2015a).

Ziarah kubur menjadi wadah aktivitas spiritual bagi umat muslim untuk mengekspresikan nilai-nilai spiritualitas seperti memotivasi diri, mendo'akan ahli kubur dan refleksi diri yaitu mengingatkan mereka yang masih hidup bahwa suatu saat ajal kematian akan menjemput. Dalam hal ini, ritualitas dapat diinterpretasikan sebagai makanan spirituil, kelincahan spirituil, latihan untuk menjadi tumbuh dan kuat secara spirituil, sehingga akan mengarahkan raga dan jasmani agar merasa nyaman, tentram, sejahtera dan bahagia secara hakiki (Adnan 2020).

Ritus adalah semua perbuatan atau ritual yang dilandasi oleh ajaran agama yang berkaitan dengan seremonial keagamaan (Adnan 2020). Ziarah kubur menjadi praktik spiritual sekaligus tradisi keagamaan umat muslim yang dilandasi oleh ajaran agama dan sering dilakukan saat hari besar Islam terutama momen *munghah*. Saat melakukan ziarah kubur, tidak semua peziarah TPU Karet Bivak memiliki pemahaman dan kefasihan dalam membaca ayat-ayat Al-Quran dan kalimat-kalimat *thayyibah* yang dikhususkan. Oleh karenanya, para peziarah menerima kehadiran pembaca do'a karena memiliki modal spiritual, sehingga mempengaruhi

keinginan untuk menggunakan jasanya yang dapat membantu dan memimpin do'a.

Menggunakan jasa pembaca do'a adalah suatu pilihan, hal ini dikarenakan adanya peziarah yang tidak percaya diri dengan kemampuan membaca do'a ziarah kubur. Selain itu, para peziarah juga menerima keberadaan pembaca do'a karena telah mencari nafkah dengan menjadikan TPU Karet Bivak sebagai ladang mata pencaharian. Penerimaan dan kebutuhan para peziarah akan keberadaan pembaca do'a membuatnya tidak merasa terganggu, asalkan tidak memaksa untuk harus menggunakan jasanya.

Peziarah yang menggunakan jasa pembaca do'a memiliki alasan beragam. Peziarah TPU Karet Bivak menggunakan jasa pembaca do'a dikarenakan lebih fasih, lebih mengerti, lebih hafal, dan lebih lengkap dalam membaca do'a-do'a ziarah kubur serta urutannya akan sesuai dengan yang semestinya. Selain alasan tersebut, peziarah ingin bersedekah kepada pembaca do'a dan menghargai keberadaannya yang telah mencari nafkah di TPU Karet Bivak. Peziarah lebih senang berziarah dan membaca do'a untuk sanak saudaranya secara berjama'ah dibandingkan sendiri. Bahkan, terdapat peziarah yang sampai memiliki langganan jasa pembaca do'a dan tidak memilih sembarangan. Pembaca do'a tersebut harus memperhatikan lafadz, tartil, tajwid, tidak terburu-buru dan lebih lengkap saat membaca do'a ziarah kubur. Jika tidak bertemu dengan langganan pembaca do'anya, peziarah akan memilih untuk membaca do'a ziarah kubur sendiri maupun menggunakan jasa pembaca do'a yang lain. Karena sudah sangat sering menggunakan jasanya, pembaca do'a sampai hafal dengan nama-nama keluarga yang dimakamkan di TPU Karet Bivak.

## **D. KESIMPULAN**

Keberadaan TPU Karet Bivak menjadi ruang bagi pembaca do'a untuk melakukan komodifikasi spiritual pada ziarah kubur. Komodifikasi spiritual dilakukan pada saat hari biasa, libur maupun momen *munghah* sehingga banyak para pendatang dari luar DKI Jakarta yang hanya menjadikan pembaca

do`a sebagai pekerjaan musiman, tetapi tak sedikit pula yang menjadikannya pekerjaan tetap. Praktik komodifikasi spiritual menjadi upaya alternatif pembaca do`a untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Mereka mengubah nilai guna ritual pada ziarah kubur menjadi sesuatu yang bernilai materi dengan menggunakan Tiga ranah modal spiritual yang dimiliki, antara lain:

Pertama, *Embodied State* (*pembiasaan/habitus*) yaitu cara untuk memahami, bertindak, bergaul dan berperilaku sesuai pendidikan agama yang dianut. Para peziarah menginginkan modal spiritual digunakan untuk menjaga unsur sakralitas ziarah kubur dan ayat-ayat suci yang dibaca agar sesuai dengan ajaran Agama Islam. Modal spiritual membuat pembaca do`a dianggap peziarah lebih mengetahui, lebih mengerti, lebih fasih dan lebih hafal dengan do`a-do`a ziarah kubur. Hal ini dikarenakan pembiasaan yang dilakukan pembaca do`a saat mengenyam pendidikan pesantren, yaitu diajarkan mengenai praktik spiritual ziarah kubur.

Kedua, *Objectified State* (*perwujudan*) yaitu pengimplementasian ajaran dan tradisi dalam bentuk benda materil seperti simbol-simbol keagamaan. Jasa pembaca do`a melakukan ziarah kubur di TPU Karet Bivak menggunakan modal spiritual simbol-simbol keagamaan yang terwujud seperti peci, baju koko, sarung dan sorban. Simbol tersebut menjadi ciri atau identitas pembaca do`a agar mudah dikenali oleh para peziarah ketika ingin menggunakan jasanya.

Ketiga, *Institutional State* (*pelembagaan*) yaitu lembaga yang menjadi penguatan modal spiritual dan berwenang menjaga ajaran atau tradisi agama. Dengan adanya lembaga TPU Karet Bivak, masyarakat dapat melaksanakan ziarah kubur yang sering dilakukan pada hari besar Islam sehingga sangat ramai oleh peziarah. Maka lembaga TPU Karet Bivak memenuhi kebutuhan peziarah dengan menjadi penguatan modal spiritual pembaca do`a. Lembaga ini melegitimasi dengan menerima keberadaannya walaupun tidak terikat oleh struktur birokrasi.

Tiga ranah modal spiritual yang dijelaskan oleh Bradford Verter berawal dari pemikiran Pierre Bourdieu yang mengemukakan teori modal sosial. Verter menjadikan teori tersebut sebagai pijakan dan pondasi untuk mengembangkan teori modal spiritual agar lebih aplikatif ketika digunakan dalam menjelaskan kehidupan keagamaan seperti halnya pembaca do`a ziarah kubur di TPU Karet Bivak. Modal spiritual pembaca do`a menjadi komoditas jasa yang ditawarkan kepada para peziarah untuk mendapatkan nilai materi melalui pemberian imbalan secara ikhlas. Modal spiritual membuat pembaca do`a memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan para peziarah saat melakukan ziarah kubur terutama dalam membaca do`a yang dikhususkan, sehingga dapat mempengaruhi ide peziarah yang tidak percaya diri dengan kemampuannya untuk harus menggunakan jasa pembaca do`a. Selain itu, peziarah menggunakan jasa pembaca do`a dikarenakan sekaligus ingin bersedekah dan menghargai keberadaannya yang telah mencari nafkah di TPU Karet Bivak serta ingin berkunjung dan mendo`akan makam sanak saudaranya secara berjam`ah.

## E. SARAN

Dari pembahasan pada penelitian ini, diperoleh beberapa saran mengenai keberadaan jasa pembaca do`a ziarah kubur di TPU Karet Bivak, antara lain:

1. Pengelola TPU Karet Bivak dapat menyeleksi pembaca do`a agar memenuhi kelayakan standarisasi dalam membaca do`a ziarah kubur guna memenuhi kebutuhan para peziarah. Selanjutnya, pengelola dapat memberikan kartu identitas dan mengatur pembaca do`a agar menggunakan pakaian yang seragam, sehingga akan dikenali oleh para peziarah jika ingin menggunakan jasanya. Dengan begitu, pengelola lebih mudah untuk mengawasi keberadaan jasa pembaca do`a.
2. Peziarah diharapkan belajar membaca do`a ziarah kubur agar bisa secara langsung mendo`akan ahli kubur dan pembaca do`a tidak

memberikan tarif khusus kepada para peziarah.

ditelisik lebih jauh terutama melalui perspektif sosiologis.

3. Penelitian ini tentu masih ada kurangnya, maka diharapkan ada penelitian berikutnya mengenai proses komodifikasi di TPU dalam bentuk-bentuk yang lain. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan pula untuk meneliti keberadaan perawat makam di TPU Karet Bivak dan komersialisasi makam mewah yang akan sangat menarik untuk

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adnan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama: Memahami Teori Dan Pendekatan*. 1st ed. edited by S. Gade. Banda Aceh: Ar-raniry Press.
- Antonius, Bele. 2011. *Nurani Orang Buna': Spiritual Capital Dalam Pembangunan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Arifandi, Firman. 2019. *A Z Ziarah Kubur*. 1st ed. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Ziaulhaq. 2019. *Kuasa Kelas Bawah Dan "Bisnis Berkah" Di Makam Wali*. 1st ed. Tangerang Selatan: Pustakapedia.
- Pakar, Sutejo. 2015a. *Panduan Ziarah Kubur*. 1st ed. Cirebon: Kamu NU.
- Pakar, Sutejo. 2015b. *Tahlilan Hadiyuwan Dzikir Yasinan Ziarah Kubur*. 1st ed. Cirebon: Kamu NU.
- Wilfridus, Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulkifli. 2018. *Menuju Teori Praktik Ulama*. Ciputat: HAJA Mandiri.

### Jurnal

- Jamaluddin. 2014. "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan." *Sosial Budaya* 11(2):251–69.
- Verter, Bradford. 2003. "Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu Against Bourdieu." *Sociological Theory* 21(2):150–74.

### Skripsi

- Choiriyah, Roudlotul. 2019. "Komodifikasi Hijab Pada SZ Model Management Di Kota Surabaya." Airlangga.
- Nafiah, Ainun. 2018. "Spiritualitas Dalam Ziarah Kubur (Studi Atas Motivasi Peziarah Di Makam Pangeran Sukowati Dusun Kranggan Desa Pengkol Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen)." Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

### Internet dan Berita

- Badan Pusat Statistik. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/563/1/jumlah-lokasi-tempat-pemakaman-umum-menurut-kabupaten-kota-administrasi-dan-agama.html> (diakses pada 15 Maret 2021).
- KumparanNEWS. <https://kumparan.com/kumparannews/4-377-orang-dikubur-di-jakarta-pada-maret-2020-meningkat-hampir-2-kali-lipat-1t9gM1DP2ct/full> (diakses pada 15 Maret 2021).

### Peraturan Perundang-Undangan

- Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Pemakaman.
- Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Retribusi Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 Tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Keperluan Tempat Pemakaman.

